

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMILIHAN UMUM 1987 (Studi Kasus di Universitas Diponegoro)

*Student Perception to General Election 1987
(Case Study in Diponegoro University)*

Warsito¹ dan Ichlasul Amal²

*Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

A study on perception concerns with behaviour because perception relates with the "range of choice" someone has and, in turn, determines the means to make the choice.

In perceiving election, students tend to use "structural approach" rather than "functional" one, that is, they see election in the context of the political system as a whole.

The students conceptualizes the phenomena as follows: (1) The contestants must be qualified in terms of organizational preparation and party programs, (2) the basic ideological principle, must really be based on political organizational mechanism, and (3) the party members must really understand the function of election.

Key words: *student perceptions -- organizational preparation -- ideological principle*

PENGANTAR

Latar belakang

Pemilihan umum merupakan peristiwa politik yang sangat penting di negara-negara demokrasi. Harapan dan tujuan yang tertuang dalam pemilu terutama yang berkaitan dengan mekanisme politik (kekuasaan) dan segala akibatnya adalah mulia, namun demikian yang perlu dipertanyakan: apakah harapan-harapan dan tujuan yang terkandung dalam pemilu itu dapat dicapai?

1: *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang*

2: *Fakultas Ilmu Sosisial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

Keberhasilan pemilu secara ideal dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain peraturan perundang-undangan, partai politik, sarana politik, aktor politik, pemilih dan proses pemilu dan lain-lain. Tingkah laku politik para pemilih dipengaruhi oleh persepsinya terhadap pemilu. Persepsi bisa mendukung atau menghambat tercapainya pemilihan umum sebagai sarana untuk mewujudkan penyusunan tata kehidupan politik dan membina sendi-sendi demokrasi.

Tiga hal yang mendorong penulis untuk memilih masalah penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pemilihan umum 1987. *Pertama*, penulis berpendapat bahwa menganalisis masa depan politik mesti memperhatikan peran mahasiswa. Dunia cukup banyak menyaksikan bagaimana peranan mahasiswa dalam mewarnai kehidupan politik suatu negara. Persepsi mahasiswa merupakan cerminan dari tingkat kemampuan dan kepekaan mereka terhadap gejala sosial-politik yang sedang dan akan berlangsung. Jadi cukup beralasan untuk mengetahui serta memahami persepsi dan perilaku mahasiswa.

Kedua, dengan memahami persepsi mahasiswa diharapkan dapat mengenal lebih jauh pemikiran mahasiswa, terutama pada tingkat kebenaran dan ketepatan mahasiswa dalam menganalisis masalah-masalah sosial politik. Dengan demikian hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan politik oleh yang berwenang dan mungkin berguna bagi perkembangan ilmu politik terutama yang berkaitan dengan perilaku politik.

Ketiga, bahwa perkembangan yang paling menarik dalam ilmu politik sejak Perang Dunia Ke II ialah adanya perhatian yang semakin besar terhadap tingkah laku politik (*political behavior*). Inti daripada *behavior approach* dalam ilmu politik diterangkan sebagai berikut (None and Ranney, 1966):

"The basic matter of politics.... is the behavior of people. Events, institution and ideals may be significant manifestations or conditions of the basic matter but they should never be confused with the matter itself"

Tingkah laku seseorang merupakan data empiris pokok dan penting bagi pendekatan behavior terhadap politik. Hal ini tidak berarti bahwa riset terbatas pada individu sebagai fokus penelitian. Memang sebagian besar peneliti tingkah laku tidak membatasi perhatian pada tingkah laku politik secara perorangan saja, akan tetapi kelompok kecil, organisasi, komunitas, elite, gerakan massal dapat merupakan fokus penelitian dan peristiwa-peristiwa behavioral, struktur, fungsi, proses atau hubungan dapat menjadi kategori-kategori bagi analisis tingkah laku. (Heinz Eulau, 1963).

Bagaimanakah pemahaman persepsi seseorang (mahasiswa) terhadap pemilu ditinjau dari pendekatan tingkah laku? Apakah artinya bilamana disaksikan seseorang memasukkan suaranya ke dalam kotak suara, apa yang mereka harapkan, apa yang ingin mereka capai, apakah pendirian dan pemikiran mereka memutuskan pilihan tertentu? Semua pertanyaan tersebut berkaitan dengan persepsi seseorang. Hakikat pemilihan umum adalah menciptakan psikopolitis seseorang, bahwa pemilu menuntut seseorang untuk mengorbankan energi serta waktu, pemilu menuntut suatu keputusan, pemilihan adalah ekspresi dari suatu masyarakat tertentu. Pemilu menuntut kesadaran

seseorang terhadap keadaan sekitar, mendengarkan radio (berita), dengan pemilu orang yakin bahwa demokrasi bukan basa-basi politik belaka karena dengan itu iapun ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Robert Lane, 1966).

Dengan demikian maka membicarakan dan menganalisis masalah pemilu tidak dapat begitu saja meninggalkan persepsi, sebab persepsi akan menentukan perilaku seseorang *voting* atau *non voting*.

Tinjauan teori

Persepsi merupakan proses yang melahirkan kesadaran terhadap sesuatu hal melalui perantara fikiran sehat (Plano *et. al.*, 1982). Persepsi mencakup proses kerja yang saling berkaitan, yaitu *pertama* menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan inderawi lainnya dan *kedua* penafsiran atau penetapan arti atas kesan inderawi dengan struktur pengertian (keyakinan relevan yang muncul dari pengalaman masa lalu) dan struktur evaluatif seseorang (nilai-nilai yang dipegang seseorang). Manusia merasakan sesuatu secara selektif, tergantung pada perhatian memori seseorang yang hanya aktif pada saat menerima informasi (Plano, *et. al.*, 1982).

Studi mengenai persepsi sosial berkaitan dengan ragam persepsi masyarakat yang dihasilkan oleh kebudayaan dan latar belakang sosial yang tidak sama. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi gejala politik adalah ideologi, kepribadian, kegiatan, pengalaman masa lalu, ciri-ciri keputusan tertentu, kerugian dan keuntungan potensi tertentu dan keadaan-keadaan emosional orang (Plano, *et. al.*, 1982).

Pandangan lain yang mendukung pendapat Plano dan kawan-kawannya tersebut dikemukakan oleh Berlyne. Dalam menjelaskan persepsi dengan pendekatan teori kognitif, Berlyne menunjukkan empat aspek dari persepsi yang perlu diperhatikan (Berlyne, 1957), yaitu:

1. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung dari pola keseluruhan di mana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera.
4. Persepsi cenderung ke arah tertentu sesuai dengan pengalaman dan kemampuan yang memberikan persepsi.

Persepsi masing-masing orang terhadap objek yang sama bisa berbeda-beda sesuai dengan fikiran dan faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat. Tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi ada dua pandangan. *Pertama*, para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wertheimer dan Koffka, menyatakan bahwa faktor-faktor struktural menentukan persepsi. Pandangan ini yang terkenal dengan *teori gestalt*. Teori ini beranggapan bahwa bila orang mempersepsi sesuatu, ia mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan, ia tidak melihat bagian-bagiannya. Menurut Kohler, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interdependensi yang dinamis dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menen-

tukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya (Jalaludin Rakhmat, 1983). Jadi, kalau kita memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Kedua, penganut ajaran fungsional, seperti yang dikembangkan Krech dan Crutchfield yang menyatakan bahwa faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan (*needs*), pengalaman dan hal-hal lain yang termasuk dengan apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu (persepsi bersifat selektif secara fungsional) (Jalaludin Rakhmat, 1985). Objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang memberikan persepsi. Krech dan Crutchfield memberikan contoh seperti pengaruh dan latar belakang budaya seseorang (Jalaludin Rakhmat, 1985).

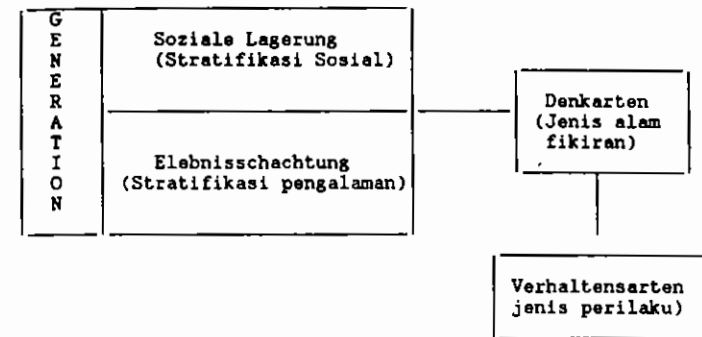
Masalah persepsi ini diuraikan lebih lanjut oleh Bruner, yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh objek-objek di luar, peristiwa-peristiwa dan organisme melakukan respons dengan menghubungkan objek (masukan) itu dalam salah satu kategori objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif, yaitu individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan) (Bruner, 1957).

Untuk memahami persepsi mahasiswa tidak bisa ditafsirkan begitu saja, tetapi harus diteliti dulu jenis alam pikiran tertentu mahasiswa baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini Mannheim (1972), mengatakan:

"Untuk menerangkan perbuatan tertentu (*Verhalten sarten* atau *modes of behavior*) harus diteliti dulu jenis alam pikiran tertentu dari seseorang (*denkarten* atau *modes of thought*), pemahaman keduanya tidak mungkin diperoleh tanpa pengetahuan tentang *social origins* seseorang. Atau bila dirumuskan dengan cara lain, usaha untuk memahami kedua hal itu harus dicari pada suatu faktor *antecedent* dalam *social origins* seseorang".

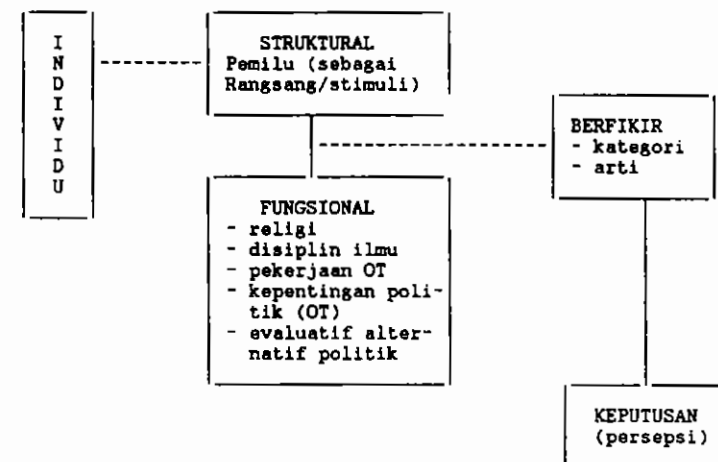
Namun demikian, walaupun mahasiswa berasal dari satu generasi sebagai *social origins* tetapi *social and political perception* seseorang tidak bisa diseragamkan. Ini bukan berarti bahwa yang hidup sekurun waktu (*chronological contemporarity*) juga memiliki persepsi yang sama dalam konteks sosial dan politik.

Lebih lanjut Mannheim mengemukakan dua faktor yang dianggap penentu pikiran seseorang berikut tingkah lakunya. Dua faktor itu adalah *Soziale Lagerung* (stratifikasi sosial) dan apa yang disebut *Erlebnisshichtung* (stratifikasi pengalaman seseorang). Untuk memahami kerangka pikiran Mannheim secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut (Mannheim, 1972):



Orang membuat stratifikasi pengalaman menurut penting atau tidaknya suatu pengalaman. Sehingga kadang-kadang dijumpai pengalaman yang sama, tetapi tingkat kepentingannya berbeda.

Dalam penelitian ini penulis melihat persepsi baik secara struktural maupun fungsional, yaitu bagaimana mahasiswa melihat pemilu secara keseluruhan sebagai rangsang dan faktor-faktor fungsional yang ada pada diri mahasiswa. Faktor-faktor fungsional tersebut adalah: agama, disiplin ilmu, pekerjaan orangtua mahasiswa, kepentingan politik orangtua mahasiswa dan tingkat evaluatif alternatif politik mahasiswa. Untuk lebih jelasnya secara operasional dapat penulis rumuskan secara skematis sebagai berikut:



Bertitik tolak pada kerangka dasar teori tersebut di atas maka dalam penelitian ini penulis menentukan variabel-variabel sebagai berikut:

a. *Variabel bebas:*

1. **Agama yang dianut:** Bahwa seluruh kerangka iman seseorang akan memberikan *transformative capacity* dalam legalisasi politik tertentu. Hal ini berbeda bagi setiap keyakinan religius.

2. **Disiplin Ilmu:** Bahwa fakultas dalam suatu universitas adalah tempat sosialisasi yang mengendap dalam mahasiswa dalam bentuk pandangan-pandangan politik tertentu.

3. **Pekerjaan orang tua mahasiswa:** Bahwa ketergantungan seseorang dalam mencari nafkah pada pemerintah akan mempengaruhi persepsi politik seseorang. Petani dan pedagang relatif kurang tergantung dalam kegiatan sehari-hari dibanding dengan pegawai negeri.

4. **Kepentingan politik orang tua mahasiswa:** Kepentingan seseorang dianggap determinan *social and political perception*. Ketergantungan seseorang mahasiswa kepada kepentingan orang tuanya memberikan efek terhadap persepsinya. Mahasiswa yang orang tuanya mempunyai kepentingan politik tertentu akan memberikan persepsi yang berbeda dengan mahasiswa yang mempunyai kepentingan lain atau tidak mempunyai kepentingan politik tertentu.

5. **Evaluatif alternatif politik:** Persepsi seseorang berbeda menurut tingkat kemampuannya untuk membedakan dan mengidentifikasi tentang pemilihan umum (objek). Misalnya, partai-parati politik yang mana, menurut pandangannya mampu memecahkan persoalan-persoalan nasional dan regional. Sejauh mana manfaat pemilu, diperlakukannya azas tunggal, partisipasi dalam pemilu dan apa fungsi pemilu, dan sebagainya.

b. *Variabel tergantung:*

Persepsi mahasiswa terhadap pemilihan umum 1987, dengan indikatornya: kualitas organisasi peserta pemilu, diperlakukannya azas tunggal, partisipasi dalam pemilu, dan fungsi pemilu.

CARA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Ditetapkan sampel sebesar 250 mahasiswa dari tujuh fakultas, yang terbagi dari fakultas eksakta 125 dan dari fakultas ilmu sosial 125. Penetapan sampel dilakukan secara random, sebab mahasiswa mempunyai sifat yang homogen.

Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa sebanyak 250 lembar. Dari jumlah tersebut ternyata 198 di antaranya diserahkan kembali oleh mahasiswa. Di samping kuesioner yang disebarkan, peneliti juga melakukan *depth interview* dengan mahasiswa untuk mendukung kuesioner yang diedarkan.

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis kuantitatif (tabulasi silang) dan analisis kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pemilihan umum 1987 ini adalah sebagai berikut:

Satu, nampak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan Organisasi Peserta Pemilihan Umum (OPPU). Hal ini bisa dimaklumi sebab OPPU dan mahasiswa secara fungsional berbeda. OPPU berorientasi kepada kemenangan dan hal ini berkaitan dengan kepentingannya untuk merekrut pemilih, sedang mahasiswa berorientasi kepada idealisme pemilihan umum, hal ini berkaitan dengan pemilihan alternatif. Setiap menjelang pemilihan umum, OPPU selalu menyatakan organisasinya telah siap, tetapi mahasiswa mempunyai persepsi bahwa belum semua OPPU siap menghadapi pemilu dan hanya Golkar yang benar-benar siap 96,9% responden menyatakan demikian dan 3,1% menyatakan bahwa semua OPPU telah siap menghadapi pemilu.

OPPU mempunyai persepsi bahwa diberlakukannya Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam pemilu 1987, akan membawa dampak yang positif terhadap kehidupan politik di masa yang akan datang, sedangkan mahasiswa mempunyai persepsi bahwa dengan Pancasila sebagai satu-satunya azas belum membawa dampak dalam pemilihan umum 1987. Lebih lanjut mahasiswa menyatakan bahwa belum adanya dampak dengan diberlakukannya Pancasila sebagai satu-satunya azas tersebut disebabkan karena mayoritas pemilih di Indonesia belum memahami pentingnya azas bagi kehidupan organisasi. Begitu juga mayoritas pemilih belum berorientasi pada program dalam menentukan pilihannya.

Dua, mahasiswa mempunyai persepsi bahwa tingkat partisipasi dalam pemilihan umum di Indonesia memberikan harapan terhadap perkembangan kehidupan politik di masa yang akan datang. Hal ini karena mahasiswa mempunyai asumsi bahwa partisipasi rakyat dalam pemilihan umum penting dalam kehidupan politik demokrasi. Mahasiswa melihat bahwa partisipasi rakyat Indonesia cukup tinggi, namun demikian mahasiswa menghendaki agar tingkat partisipasi yang cukup tinggi tersebut disertai dengan pemahaman terhadap fungsi pemilihan umum, baik dalam mekanisme politik, pengembangan demokrasi dan dampaknya terhadap pembangunan serta kehidupan politik di masa yang akan datang.

Tiga, mahasiswa mempunyai persepsi bahwa pemilihan umum 1987 belum berfungsi sebagaimana mestinya, baik fungsi rekrutmen, *input* maupun *output*. Mayoritas mahasiswa memandang pemilihan umum belum mampu memunculkan tokoh (aktor) yang berkualitas dan memenuhi tuntutan masyarakat dan pembangunan bangsa. Pemilihan umum belum bisa dijadikan ukuran sebagai aspirasi rakyat (sulit mengukur aspirasi rakyat dari hasil pemilihan umum), dan pemilihan umum juga belum mampu mengembangkan demokrasi Pancasila sebagaimana yang diidam-idamkan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Empat, variabel agama yang dianut dan pekerjaan orang tua kurang mempunyai pengaruh atau tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pemilihan umum. Ini berarti bahwa nilai keagamaan yang bersifat absolut tidak memberikan semacam *transformative capacity* dalam bentuk legalisasi tindak-

tanduk politik tertentu. Sedangkan tentang pekerjaan orang tua, dirasa kurang adanya hubungan sebab-akibat yang bersifat politis maupun ekonomis antara pekerjaan orang tua dengan eksistensi mahasiswa, walaupun antara orang tua dengan anak mempunyai hubungan kekeluargaan yang akrab. Kenyataan ini disebabkan karena mahasiswa merasa memiliki hak dan kewajiban politik yang mandiri, sehingga mahasiswa merasa memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan politik.

Lima, variabel disiplin ilmu, kepentingan politik orang tua dan tingkat evaluatif alternatif politik mempunyai pengaruh yang berarti terhadap persepsi mahasiswa dalam pemilihan umum 1987. Disiplin ilmu menunjuk pada pendidikan yang berhubungan dengan kurikulum dalam universitas yang merupakan salah satu wahana "sosialisasi politik", yang ditunjukkan dalam sikap politik tertentu. Dalam hal ini mahasiswa sosial cenderung mempunyai persepsi yang negatif terhadap pemilihan umum 1987, sedangkan mahasiswa eksakta tidak begitu kontras perbedaan persepsinya terhadap pemilihan umum 1987 sehingga tidak begitu nampak kecenderungan persepsinya (negatif: 48,97% dan positif: 51,03%).

Perbedaan persepsi antara mahasiswa yang berasal dari ilmu-ilmu sosial dengan mahasiswa yang berasal dari ilmu-ilmu eksakta ini terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat "evaluatif terhadap alternatif politik" di antara mereka (lihat tabel 1).

Tiga puluh tujuh sepersepuluh persen mahasiswa eksakta memiliki tingkat evaluatif alternatif politik terhadap pemilihan umum yang rendah dan semua (100%) yang tingkat evaluatif politiknya rendah itu mempunyai persepsi yang positif terhadap pemilihan umum 1987. Sedang 62,9% mahasiswa eksakta tingkat evaluatif alternatif politiknya tinggi, di antara mereka ada 17,4% mempunyai persepsi yang positif terhadap pemilihan umum 1987 dan 82,6% mempunyai persepsi negatif terhadap pemilihan umum 1987.

Di lain pihak sebesar 96,6% mahasiswa ilmu-ilmu sosial mempunyai tingkat evaluatif alternatif yang cukup tinggi, dan di antara mereka hanya 0,2% yang mempunyai persepsi yang positif terhadap pemilihan umum 1987, sedang yang mempunyai persepsi negatif terhadap pemilihan umum 1987 sebesar 99,8%. Mahasiswa ilmu-ilmu sosial yang tingkat evaluatif alternatif politiknya rendah sebesar 3,4% dan semua (100%) dari mereka yang tingkat evaluatif alternatif politiknya rendah tersebut mempunyai persepsi yang positif terhadap pemilihan umum 1987.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tingkat evaluatif alternatif politiknya rendah selalu memberikan persepsi yang positif terhadap pemilu 1987 sebaliknya mahasiswa yang tingkat evaluatif alternatif politiknya tinggi cenderung memberikan persepsi yang negatif terhadap pemilihan umum 1987. Mayoritas mahasiswa yang evaluatif alternatif politiknya rendah berasal dari ilmu-ilmu eksakta, ini berarti bahwa kurikulum sebagai wahana sosialisasi politik mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam membentuk pandangan sikap politik mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1: Tingkat Evaluatif Alternatif Politik Mahasiswa Menurut Disiplin Ilmu Dan Persepsinya Terhadap Pemilihan Umum 1987

Disiplin Ilmu	N	Tingkat evaluatif Alternatif Politik	Persepsi Terhadap Pemilu 1987
Eksakta	81	1. rendah: 30 (37,1%)	1. positif (100%)
		2. tinggi: 51 (62,9%)	2. negatif (0%)
Sosial	117	1. rendah: 4 (3,4%)	1. positif (17,4%)
		2. tinggi: 113 (96,6%)	2. negatif (82,6%)

Keterangan:

1. Persepsi positif, apabila menunjukkan adanya keyakinan bahwa pemilu 1987 akan membawa atau mampu menciptakan tujuan ideal dari pada pemilihan itu sendiri. Atau mempunyai sikap optimis terhadap keberhasilan pemilu secara ideal.
2. Persepsi negatif, apabila menunjukkan adanya keyakinan bahwa pemilu 1987 belum membawa keberhasilan pemilu secara ideal. Atau mempunyai sikap pesimis terhadap keberhasilan pemilu secara ideal.

Kepentingan politik orang tua mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pemilihan umum. Hal ini disebabkan adanya ketergantungan anak secara politis dan ekonomis, atau dengan kata lain ada hubungan sebab akibat antara keberhasilan orang tua secara politis terhadap kelangsungan pendidikan mahasiswa, terutama mahasiswa yang orang tuanya sebagai aktif salah satu organisasi politik dan yang dicalonkan sebagai anggota legislatif. Untuk melihat persepsi mahasiswa menurut kepentingan politik orang tuanya dapat dilihat dalam tabel 2.

Dari 33,2% mahasiswa yang memberikan persepsi positif terhadap pemilihan umum 1987 dan yang orang tuanya mempunyai kepentingan politik, mayoritas adalah mereka yang orang tuanya sebagai anggota aktif dalam organisasi politik dan dicalonkan sebagai anggota legislatif (baik daerah maupun pusat). Sedang mahasiswa yang orang tuanya mempunyai kepentingan politik tetapi mempunyai persepsi negatif (66,8%) mayoritas adalah mereka yang orang tuanya sebagai anggota organisasi politik tetapi tidak aktif.

Tabel 2: Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemilu 1987 Menurut Kepentingan Politik Orang tua

Kepentingan Poli- tik Orang Tua	N	Persepsi terhadap Pemilu 1987
Ada kepentingan politik	101	1. positif (33,2%) 2. negatif (66,8%)
Tidak ada kepen- tingan politik	97	1. positif (2,6%) 2. negatif (97,4%)

KESIMPULAN

Mahasiswa yang jadi responden penelitian ini menunjukkan sikap yang objektif. Mereka umumnya mampu melihat gejala politik secara terbuka dan kritis, yaitu cenderung mencari alternatif.

Dalam menetapkan persepsi, mahasiswa (secara mayoritas) cenderung pada "pendekatan struktural" seperti yang dianut oleh para psikolog "gestalt", namun demikian ada beberapa mahasiswa yang menekankan pada pendekatan "fungsional". Mahasiswa melihat pemilihan umum sebagai suatu keseluruhan proses beserta segala kemungkinannya yang akan ditimbulkan oleh pemilihan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner, J.S., 1957, On Perceptual Readiness, *Psychological review*.
- Berlyne, D.E., 1957, Recent Developments In Piaget's Work, *British J. Psychology*.
- Dakidae, D., 1975, *Non-Voting Dalam Pemilihan Umum 1971 di Indonesia*, Sigma Pi Gama.
- Eulau, H., 1956, *Political Behaviour, A Reader in Theory and Research*, The Free Press.
- Lane, R., 1966, *Political Life, Why and How People Get Involved in Politics*, The Free Press, New York.
- Lipset, S.M., 1969, *The Possible Effect of Students Activism on International Politics*, Quest, Bombay.
- Mannheim, K., 1969, *Idelology and Utopia, an Introduction to the Sociology of Knowledge*, Routledge & Kegan Paul Ltd, London.
- None, H.A. and Austin, R., 1966, *Politics and Voters*, Mac. Graw-Hill Book Company, New York.
- Plano, J.C., Ringgs, R.E. dan Robin, H.S., 1966, *Kamus Analisa Politik*, Terjemahan, Edi S. Siregar, C.V. Rajawali, Jakarta.